

MANAJEMEN LABA PADA *EVENT* PERGANTIAN *CHIEF EXECUTIVE OFFICER* DI PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

I Putu Surya Dhinata¹
Dewa Gede Wirama²

¹Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana(Unud), Bali, Indonesia
e-mail: suryadhinata@outlook.com/telp: +62 85 73 91 66 757

²Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana(Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Salah satu motivasi yang melatarbelakangi manajemen melakukan *earnings management* adalah pergantian *Chief Executive Officer* (CEO). Persinggungan tujuan antara pihak *principal* dan *agent* serta tidak menghasilkan performa yang baik saat menjabat, sehingga dapat di indikasikan terjadi praktik manajemen laba ketika pergantian CEO dengan pola *taking a bath*. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk menguji praktik manajemen laba pada peristiwa pergantian CEO di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan metode *purposive sampling*, diperoleh 60 perusahaan sampel penelitian dan diuji dengan teknik analisis regresi berganda dan uji *Independent Sample t-Test* digunakan untuk menguji hipotesis berdasarkan nilai akrual diskresioner (DA) *Modified Jones Model*. Praktik manajemen laba yang menurunkan laba pada awal masa jabatan CEO baru ditunjukkan pada hasil penelitian. Hasil nilai rata-rata dari unsur kenaikan biaya yang lebih besar dari unsur kenaikan pendapatan (unsur pendapatan= 0,150659 dan unsur biaya= 0,117368)

Kata kunci: manajemen laba, *chief executive officer*

ABSTRACT

One of the motivations behind earnings management is management doing the turn of the Chief Executive Officer (CEO). Intersection between the principal and the destination agent and does not produce good performance in office, so it can happen at the indicated earnings management practices when CEO turnover with the pattern of taking a bath. The purpose of this research was conducted to test the earnings management practices at the turn of events CEOs in companies listed in Indonesia Stock Exchange. Purposive sampling method, the company acquired 60 sample and tested with multiple regression analysis techniques and test independent sample t-test was used to test hypotheses based on the value of discretionary accruals (DA) Modified Jones Model. Earnings management practices that lower earnings at the beginning of the new CEO's tenure ditunjukkan on research results. The results of the average value of the elements of cost increases greater than the element of the increase in revenue (revenue element = 0.150659 and cost elements = 0.117368)

Keywords: *earnings management, chief executive officer*

PENDAHULUAN

Pengguna laporan keuangan untuk melihat dan menilai kinerja atas aktivitas yang telah dilakukan manajemen dalam satu periode menggunakan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban manajemen (Lindrianasari dan Hartono, 2011). Laporan laba rugi merupakan informasi utama yang sering dilihat oleh pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja perusahaan, oleh karenanya harus terbebas dari informasi-informasi yang menyesatkan. Manajemen dalam menyusun laporan keuangan sampai batas tertentu dapat melakukan modifikasi atas penyajian angka-angka pada laporan laba rugi, sedemikian rupa laba yang dihasilkan sesuai dengan yang diinginkan dan tidak mencerminkan kondisi nyata perusahaan. Sayangnya, untuk kepentingan tertentu manajemen dengan sengaja menggunakan kebijakan akuntansi untuk memodifikasi penyajian laba (Erawan, 2013).

Menurut (IAI, 1994) laba merupakan cerminan dari kondisi perusahaan dan dalam laporan keuangan merupakan termasuk salah satu informasi yang potensial serta pertanggung jawaban manajemen dengan pemegang saham atas aktivitas yang dilakukan manajemen selama satu periode. Pernyataan tersebut mempunyai makna yang sama dalam SFAC No. 1 (1987) (Belkoui, 1993 dalam Widyaningdyah, 2001) yaitu informasi laba merupakan fokus utama untuk mengetahui kinerja terkait aktivitas yang dilakukan pihak manajemen atau pertanggung jawaban manajemen. Satu sisi informasi laba meringankan pemilik perusahaan atau pihak yang berkepentingan untuk meramalkan kekuatan laba yang terjadi di masa depan (Schipper, 1989). Berdasarkan kenyataan yang ada,

para pengguna laporan keuangan seringkali lebih fokus terhadap besaran informasi laba yang dihasilkan laporan keuangan tanpa melihat bagaimana laba tersebut dihasilkan (Erawan, 2013). Hal ini membawa manajemen untuk melakukan aktivitas yang disebut manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba adalah *financial numbers game*, dalam artian bahwa *financial numbers game* merupakan permainan angka-angka yang dilakukan melalui praktik akuntansi kreatif agar dapat mengubah pandangan pengguna laporan keuangan atas kinerja suatu perusahaan (Mulford dan Comiskey, 2002). Permainan angka-angka tersebut tersebut secara sadar dirancang oleh manajemen untuk memberikan persepsi seperti yang diinginkan kepada pengguna laporan keuangan. Modifikasi terhadap laba perusahaan dimungkinkan karena metode akuntansi memberikan kesempatan bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu berdasarkan subjektivitas manajemen dalam menyusun estimasi (Worthy, 1984). Manajemen laba merupakan suatu fenomena yang sampai saat ini masih diperdebatkan mengenai pemahaman etis dan tanggung jawab sosialnya. Sebab, terdapat perbedaan mengenai pemahaman etis serta tanggung jawab sosial antara satu orang dengan orang lain dalam memahami suatu peristiwa atau transaksi. Alasan inilah yang mendasari mengapa laporan keuangan disebut sebagai cermin perilaku etis dan tanggung jawab sosial pribadi orang dalam menyusun informasi tersebut (Sulistiyanto, 2008:110).

Jika dikaitkan dalam penelitian kali ini, salah satu motivasi yang melatarbelakangi perusahaan untuk melakukan manajemen laba adalah peristiwa pergantian CEO (Scott, 2000). CEO adalah dewan direksi atau pimpinan tertinggi

dalam suatu manajemen perusahaan jika dikaitkan di Indonesia. CEO mempunyai tanggung jawab utama perihal pelaporan keuangan perusahaan. Motivasi pergantian CEO memberikan peluang melakukan pola *taking a bath* bagi pihak manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan cara menurunkan laba atau bahkan membuat rugi pada periode berjalan dengan harapan ada peningkatan laba dimasa depan (Handoko, 2006). Pola *taking a bath* ini biasanya dilakukan oleh manajemen yang baru menjabat di awal, agar pihak *principal* memberikan kepercayaan dalam mengelola perusahaan kepada manajemen/CEO yang baru karena dianggap kinerjanya telah berhasil (Kaplan dan Minton, 2006).

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan peristiwa pergantian CEO terhadap manajemen laba. Adanya hasil beragam mengenai penelitian tentang pergantian CEO mendorong peneliti untuk membuat sesuatu yang baru dengan memasukkan sampel semua perusahaan yang tercatat di BEI. Liputan6.com (2005) mengungkapkan kasus kredit macet senilai dari Rp 1 triliun Bank Mandiri yang melibatkan Direktur Utama E.C.W Neloe berpengaruh terhadap kinerja perusahaan saat itu. Bank Mandiri menggelar dua Rapat Umum Pemegang Saham pada Senin (16/5). Rapat pertama adalah RUPS tahunan yang digelar untuk membahas persetujuan laporan keuangan Bank Mandiri periode 2004. Selanjutnya, RUPS luar biasa dengan agenda perubahan direksi komisaris bank, yang akan mengganti E.C.W Neloe dari jabatan Direktur Utama. Laporan keuangan Bank Mandiri berdasarkan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), statistik deskriptif sebelum pergantian tahun 2004 menunjukkan rata-rata

laba bersih (dalam jutaan Rupiah) adalah Rp 5.255.631. Saat periode pergantian di tahun 2005, rata-rata laba bersih mengalami penurunan sebesar Rp 603.369. Kenaikan rata-rata laba bersih di tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 2.421.405, setelah Direktur Utama baru menjabat. Perilaku menaikkan dan menurunkan rata-rata laba bersih mengindikasikan bahwa terjadi praktik manajemen laba di Bank Mandiri.

Alasan lain dengan adanya dampak dari krisis global pada tahun 2008 berimbas pada PHK karyawan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi biaya operasi perusahaan. Ini juga berimbas terhadap tongkat kepemimpinan CEO terhadap mengatasi krisis global yang dialami perusahaannya. Jika seorang CEO tidak dapat mengatasinya maka akan digantikan oleh CEO baru. Berdasarkan data pergantian CEO di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) menunjukkan pergantian CEO banyak terjadi sepanjang tahun 2007 sehingga 2010, khususnya dalam perusahaan manufaktur dan jasa keuangan. Salah satu dari perusahaan ini adalah PT Bhakti Investama Tbk. bergerak di bidang sekuritas melakukan pergantian CEO baru di tahun 2008, kemudian PT Bank International Indonesia Tbk., PT Bank Swadesi Tbk., yang melakukan pergantian CEO masing-masing di tahun 2008 dan 2009. Hal ini yang mendasari peneliti menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan pemaparan diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah CEO pada masa awal jabatannya melakukan praktik manajemen laba? sedangkan untuk mengetahui pola manajemen laba yang

dilakukan CEO baru pada awal masa jabatannya menjadi tujuan dari penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan mengalami peristiwa pergantian CEO sepanjang tahun 2003-2013. Data pergantian CEO diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) guna melihat perubahan-perubahan pada posisi CEO dan laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2003-2013.

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pergantian CEO sepanjang tahun 2003-2013, yaitu pada periode awal masa jabatan CEO baru. Metode pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan penentuan sampel berdasarkan beberapa kriteria, berikut ini: 1) Perusahaan yang melakukan kegiatan pergantian CEO sepanjang tahun 2003-2013, 2) Perusahaan sepanjang tahun 2003-2013 yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap, 3) Laporan keuangan diterbitkan dalam mata uang rupiah.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test* dengan melihat perbandingan unsur akrual diskresioner (DA) pada periode awal masa jabatan CEO baru, yakni peningkatan biaya dan peningkatan pendapatan perusahaan. Proksi yang menunjukkan manajemen laba yang meningkat dilakukan

dengan menguji apakah total akrual berasal dari unsur pendapatan atau biaya. Pengujian secara statistik untuk akrual diskresioner (Dechow, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. menunjukkan statistik deskriptif akrual diskresioner (DA) periode awal masa jabatan CEO baru.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif Akrual Diskresioner (DA) Berdasarkan Modified Jones Model
Periode Awal Masa Jabatan CEO Baru

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	60	-0,3820	0,7770	-0,065783	0,1812284

Sumber: Output SPSS

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pengamatan akrual diskresioner dalam penelitian ini sebanyak 60 data. Hasil statistik deskriptif akrual diskresioner, nilai minimumnya sebesar -0,3820 dan nilai maksimumnya sebesar 0,7770 dengan nilai *mean* sebesar -0,065783. Standar deviasi sebesar 0,1812284 menunjukkan variasi yang terdapat dalam akrual deskresioner.

Nilai minimum sebesar -0,3820 menunjukkan pola yang menurunkan laba (*income decreasing*). Hal ini berarti secara statistik tidak semua CEO baru perusahaan melakukan manajemen laba yang menaikkan laba (*income increasing*) pada periode awal masa jabatannya, terdapat juga CEO baru perusahaan yang melakukan manajemen laba yang menurunkan laba (*income decreasing*).

Nilai maksimum sebesar 0,7770 menunjukkan pola yang menaikkan laba (*income increasing*). Hal ini berarti secara statistik tidak semua CEO baru perusahaan melakukan manajemen laba yang menurunkan laba (*income*

decreasing) pada periode awal masa jabatannya, terdapat juga CEO baru perusahaan yang melakukan manajemen laba yang menaikkan laba (*income increasing*). Temuan nilai rata-rata sebesar -0,065783 yang lebih kecil dari nol, menunjukkan bahwa CEO baru di awal masa jabatannya melakukan manajemen laba yang menurunkan laba (*income decreasing*) dan berada dalam jarak (standar deviasi) sebesar 0,1812284.

Pembahasan Hasil Penelitian

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan pola menurunkan laba (*income decreasing*) pada tahun awal masa jabatan CEO yang baru. Nilai akrual diskresioner (DA) menunjukkan ada tidaknya praktik manajemen laba pada awal masa jabatan CEO baru. Hasil uji statistik *Independent sample t-test* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji *Independent Sample t-test* Akrual Diskresioner (DA) Unsur Kenaikan Biaya dan Kenaikan Pendapatan Berdasarkan *Modified Jones Model* Periode Awal Masa Jabatan CEO Baru

Unsur	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DA Biaya>Pendapatan	41	-0,150659	0,1110222	0,0173388
Pendapatan>Biaya	19	0,117368	0,1686615	0,0386936

Sumber: Output *SPSS*

	Levene Test		Nilai t	Sig.(2-tailed)
	F	Sig		
DA_CEO Baru <i>equal variance assumed</i>	-0,103	0,750	-7,336	0,000

Sumber: Output *SPSS*

Tabel 2 menunjukkan jumlah pengamatan akrual diskresioner CEO lama dalam unsur kenaikan biaya (*cost*) sebanyak 41 data dan unsur kenaikan pendapatan (*revenue*) sebanyak 19 data. Hasil unsur peningkatan biaya adalah

sebesar -0,150659 dan unsur peningkatan pendapatan adalah sebesar 0,117368. F hitung sebesar -0,103 dengan tingkat kesalahan prediksi (*p-value*) sebesar 0,750.

Berdasarkan hasil uji *Independent sample t-test* tersebut didapat rata-rata akrual diskresioner dari unsur peningkatan biaya lebih besar daripada rata-rata akrual diskresioner unsur peningkatan pendapatan. Nilai (*p-value*) $> \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa unsur kenaikan biaya dan unsur kenaikan pendapatan memiliki *variance* yang sama. Dengan demikian, analisis uji beda *t-test* menggunakan asumsi *equal variance assumed* dengan hasil menunjukkan varians yang sama. Nilai pada *equal variance assumed* adalah sebesar -7,336 dengan tingkat signifikansi (sig. *2-tailed*) sebesar 0,000. Secara statistik hasil tersebut menunjukkan terjadi pola menurunkan laba (*income decreasing*) yang dilakukan CEO baru pada periode awal masa jabatannya.

Berdasarkan hasil tersebut sangat penting diketahui oleh investor dalam menentukan pilihan untuk melakukan investasi. Sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Fudenberg dan Tirole (1995) menjelaskan bahwa ketika kinerja perusahaan pada saat ini baik, maka manajer akan menurunkan laba pada saat ini (*current earning*) dan menyimpan laba tersebut untuk digunakan pada masa depan (*future earnings*). Ketika teori tersebut dihubungkan dengan reaksi pasar di pasar modal maka investor akan merespon pengumuman informasi laba yang mengandung praktik manajemen laba *income decreasing* secara positif karena mencerminkan kondisi perusahaan yang lebih baik daripada yang dilaporkan, sehingga investor akan mengambil keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang melakukan manajemen laba *income decreasing*.

Selain berdasarkan teori yang ada, investor dalam melakukan suatu investasi, investor tidak hanya memperhatikan mengenai kinerja perusahaan dari laporan keuangan khususnya laporan laba rugi melainkan investor juga harus melakukan suatu analisis lebih lanjut mengenai informasi tersebut untuk mengetahui kinerja yang sebenarnya dari perusahaan. Sedangkan para pemakai laporan keuangan dan para praktisi di luar perusahaan dapat menggunakan pendeteksian manajemen laba dan laba yang dilaporkan secara sederhana dengan membandingkan laba kas dengan laba akrual. Laba akrual adalah potensi keuntungan yang akan diterima perusahaan di masa mendatang yang tercermin di dalam laporan laba rugi, sedangkan laba kas merupakan kas yang sudah diterima perusahaan dalam periode tertentu yang tercermin dalam laporan arus kas. Laba dikatakan berkualitas ketika laba kas nilainya mendekati atau sama dengan laba akrual, akan tetapi ketika nilai laba kas terlalu rendah jika dibandingkan dengan laba kas maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan manajemen laba. Sehingga indikator ini dapat menjadi pertimbangan bagi pengguna laporan keuangan sebelum melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bengtsson *et al.* (2006), Bergtresser dan Philippon (2006), Cheng dan Warfield (2005), Adiasih dan Kusuma (2011), Choi *et al.* (2012), Yasa dan Novialy (2012), Erawan (2013), Yuvita (2014) dan Bayu (2014) yang mengemukakan bahwa CEO baru yang menjabat pada awal tahun masa jabatannya telah melakukan aktivitas manajemen laba dengan pola menurunkan laba (*income decreasing*).

SIMPULAN DAN SARAN

Manajemen laba pada saat CEO baru menunjukkan pola menurunkan laba (*income decreasing*). Simpulan ini dilihat dari unsur peningkatan biaya (*cost*) sebesar -0,150659 dan unsur peningkatan pendapatan (*revenue*) 0,117368. F hitung sebesar -0,103 lebih besar dari tingkat α sama dengan 0,05, menunjukkan terjadi aktivitas manajemen laba pada tahun awal masa jabatan CEO baru dengan pola menurunkan laba. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian CEO non-rutin seperti yang diungkapkan Wells (2002), menjelaskan CEO yang baru menjabat memiliki kesempatan lebih besar untuk memberikan atribut buruk pada pendahulunya yang tidak tinggal lagi di perusahaan dengan melakukan manajemen laba yang menurunkan laba, bukanlah satu-satunya pemicu praktik manajemen laba yang dilakukan CEO baru pada periode awal masa jabatannya. Dengan tidak dipisahkannya pergantian CEO rutin dan non-rutin pada penelitian ini, praktik manajemen laba ternyata tetap terbukti secara statistik dilakukan oleh CEO baru pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2013.

Prinsip konsistensi sebaiknya dipertahankan oleh manajemen perusahaan. Jika manajemen suatu perusahaan mengubah kebijakan akuntansi, maka kebijakan akuntansi yang baru harus lebih mampu mencerminkan keadaan ekonomi perusahaan daripada kebijakan akuntansi yang lama, dan perubahan kebijakan akuntansi ini harus diungkapkan secara nyata dicatat atas laporan keuangan. Mengingat standar akuntansi bersifat sangat fleksibel dan setiap laporan keuangan saling terkait satu sama lain, maka pengguna laporan keuangan (investor, kreditor,

dan sebagainya) sebaiknya memahami laporan keuangan perusahaan secara komperatif. Laba perusahaan A yang lebih tinggi daripada laba perusahaan B, belum tentu menunjukkan bahwa perusahaan A berkinerja lebih baik daripada perusahaan B. Fleksibilitas standar akuntansi menyakinkan perusahaan A mengubah kebijakan akuntansi sehingga meningkatkan laba yang dilaporkan. Mengingat adanya perubahan aturan dari GAAP ke IFRS karena ingin menyesuaikan standar secara internasional dan adanya perubahan *rule based* menjadi *principle based*, maka peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat penelitian terkait pergantian CEO sebaiknya menggunakan pengukuran manajemen laba riil. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti dengan mengkalsifikasikan jenis industri yang sama sebagai variabel control atau sampel. Perbedaan jenis industri di indikasikan dapat menjelaskan perbedaan hasil penelitian terkait pergantian CEO.

REFERENSI

- Adiasih, Priskila dan Indra Wijaya Kusuma. 2011. Manajemen laba pada saat pergantian CEO (Dirut) di Indonesia. Dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 13(2):h:67-69.
- Bayu Artha, Wijaya dan Agus Ardiana. 2014. Manajemen Laba Pada Peristiwa Pergantian CEO. Dalam Jurnal Akuntansi dan Bisnis. 8.2(14):h:263-278.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006a. *Accounting Theory*. Edisi ke-5, Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Bergstresser, Daniel and Thomas Philippon. 2006. CEO Incentives and Earnings Management. *Journal of Financial Economics*. 80 (3), 511-529.
- Bengtsson, Kristian, Class Bergstrom, and Max Nilsson. 2006. Earnings Management and CEO Turnovers. *Working Paper*, School of Economics, Sweden.

- Cheng, Q., and Warfield, D. T. 2005. Equity Incentives and Earnings Management. *The Accounting Review*, 80 (April): 441-476.
- Choi, Jong-Seo, Young-Min Kwak, and Chongwoo Choe. 2012. Earnings Management Surrounding CEO Turnover: Evidence from Korea. *Working Paper*, Monash University, Australia.
- Dechow, P. M., R. Sloan, and A. Sweeney. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review* 70: 3-42.
- Erawan, Pandita. 2013. Manajemen Laba Sebelum Dan Sesudah Pergantian Dan Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 3 No. 1.
- Fudenberg, Drew and Jean Tirole. 1995. "A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rates". *Journal of Political Economy*. February. pp. 75-93.
- Handoko Jimmy. 2006. Analisis atas Hubungan Motivasi pergantian CEO dan Motivasi Pajak Penghasilan Terhadap Earnings Management pada Industri Manufaktur food and Beverages. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Petra.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1994. *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C dan Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Cost, Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol.3. pp. 1-78.
- Jensen, Michael C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4): h: 305-360.
- Kaplan, R.S. & Norton, D.P. (2001). *The Strategy Focused Organization: How the Balanced Scorecard Companies Thrive in the New Business Environment*. Harvard Business School. Publishing Boston.
- Lindrianasari dan Jogiyanto Hartono. 2011. Kinerja Akuntansi dan Kinerja Pasar sebagai Antecedent dan Konsekuensi atas Pergantian Chief Executive Officer (CEO): Kasus dari Indonesia. <http://www.stipena.ac.id/AKPM 13>. Diunduh 1 November 2012.
- Merchant, K. and J. Rockness. The ethics of managing earnings: An empirical investigation. *Journal of Accounting and Public Policy*, 1994.

- Mulford, Charles and Eugene Comiskey. 2010. *The Financial Numbers Game Detecting Creative Accounting Theory*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- News.liputan6.com/read/2004/101572/neloe-bakal-diganti
- Putu Yuvita, Jayanthi dan I Wayan Putra. 2013. Manajemen Laba dan Respon Pasar di Sekitar Pergantian CEO. Dalam *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 5.1(13):h:147-162.
- Schipper, K. 1989. Earnings Management. *Accounting Horizons* 3, 91-106.
- Scott, R.W. 2000. *Financial Accounting Theory*. 2nd Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Wells, P. 2002 Earnings Management Surrounding CEO Changes. *Accounting and Finance*. Volume 42 p169-193.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 3, No. 2, hal 89-101.
- Wirawan, Gerianta dan Yulia Novialy. 2012. Indikasi Manajemen Laba oleh Chief Executive Officer (CEO) Baru pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia. Dalam *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 7 No.1, Januari 2012.
- Worthy, Ford S, 1984 Manipulating Profit: How It Done, *Fortune*, p. 50 – 54, Juni 25.
- Yasa, Gerianta Wirawan dan Yulia Novialy. 2012. Indikasi Manajemen Laba Oleh Chief Executive Officer (CEO) Baru Pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 7(1), 40-56.